



Analysis of the Implementation of Academic Supervision of Supervisor Supervisors at State Vocational High School 2 Tanjung, Tabalong Regency

Bainah¹, Nuril Mawaddah^{2*}, Bakhtiar³

STIA Bina Banua Banjarmasin

Corresponding Author: Nuril Mawaddah nurilmawaddah.nm@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Academic Supervision, Supervisor Coach, Teacher Professionalism, Vocational High School, Learning Quality

Received : 11, September

Revised : 13, November

Accepted: 15, January

©2026 Bainah, Mawaddah, Bakhtiar:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of academic supervision by supervisors at State Vocational High School 2 Tanjung, Tabalong Regency. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies of 12 informants consisting of deputy principals, heads of expertise programs, and teachers. The results of the study show that academic supervision has not been carried out optimally and systematically. Supervision planning is not well arranged, the implementation of supervision is still dominated by the examination of learning tools, supervision evaluations are rarely carried out individually, and teacher coaching follow-ups have not been implemented. These findings show that there is a gap between normative provisions of academic supervision and practice in the field, so that continuous improvement is needed to improve the implementation of supervision.

Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Pembina di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong

Bainah¹, Nuril Mawaddah^{2*}, Bakhtiar³

STIA Bina Banua Banjarmasin

Corresponding Author: Nuril Mawaddah nurilmawaddah.nm@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Pengawas Pembina, Profesionalisme Guru, Sekolah Menengah Kejuruan, Kualitas Pembelajaran

Received : 11, September

Revised : 13, November

Accepted: 15, Januari

©2026 Bainah, Mawaddah, Bakhtiar:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pembina di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap 12 informan yang terdiri atas wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik belum dilaksanakan secara optimal dan sistematis. Perencanaan supervisi tidak tersusun dengan baik, pelaksanaan supervisi masih didominasi pemeriksaan perangkat pembelajaran, evaluasi supervisi jarang dilakukan secara individual, serta tindak lanjut pembinaan guru belum terlaksana. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketentuan normatif supervisi akademik dan praktik di lapangan, sehingga diperlukan perbaikan pelaksanaan supervisi secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis nasional yang secara langsung berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional, sehingga peningkatan profesionalisme guru menjadi kebutuhan yang bersifat berkelanjutan. Salah satu instrumen penting dalam pembinaan profesional guru adalah supervisi akademik, yang dipahami bukan sekadar sebagai pengawasan administratif, melainkan sebagai proses bantuan profesional untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Sagala, 2013; Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018).

Secara konseptual, supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan terencana yang ditujukan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran di kelas, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (Daresh, 1989). Supervisi akademik yang efektif menekankan pada pendekatan kolaboratif, dialog profesional, serta pemberian umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan. Dalam paradigma supervisi modern, pengawas sekolah berperan sebagai pembina dan fasilitator pengembangan profesional guru, bukan sebagai pemeriksa kesalahan semata (Glickman et al., 2018).

Dalam konteks nasional, berbagai laporan dan kajian menunjukkan bahwa mutu proses pembelajaran di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran harus didukung oleh sistem pembinaan guru yang kuat, salah satunya melalui supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2020; 2022). Namun demikian, dalam praktiknya supervisi akademik di berbagai satuan pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pembinaan profesional guru.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Sekolah menengah kejuruan dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi, sehingga proses pembelajaran harus mampu mengintegrasikan kompetensi akademik, keterampilan vokasional, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, guru SMK memerlukan pendampingan profesional yang intensif agar mampu mengelola pembelajaran yang relevan dan berkualitas. Dalam konteks ini, supervisi akademik memiliki peran strategis untuk memastikan keterlaksanaan standar proses pendidikan dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan (Suhardan, 2014).

Secara normatif, peran pengawas sekolah sebagai pelaksana supervisi akademik telah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 01/III/PB/2011 dan Nomor 6 Tahun 2011. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pengawas sekolah berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang pengawasan akademik dan manajerial yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan guru, pemantauan Standar Nasional Pendidikan, evaluasi hasil pelaksanaan pengawasan, serta pembimbingan dan pelatihan profesional guru. Dengan demikian, supervisi akademik seharusnya dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Namun, berbagai penelitian empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara ketentuan normatif tersebut dan praktik supervisi di lapangan. Supervisi akademik masih sering dilaksanakan secara administratif, dengan fokus utama pada pemeriksaan perangkat pembelajaran, frekuensi kunjungan kelas yang terbatas, serta minimnya evaluasi dan tindak lanjut yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran (Wahyudi, 2022; Merdekawaty & Andriani, 2022). Kondisi ini menyebabkan supervisi belum berfungsi secara optimal dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran.

Kondisi nasional tersebut tercermin pula dalam pelaksanaan supervisi akademik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong. Berdasarkan studi pendahuluan dan data empiris penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan 12 informan yang terdiri atas wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, dan guru, diketahui bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas pembina belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan tahapan supervisi akademik. Pengawas jarang hadir di sekolah, sehingga supervisi tidak dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Perencanaan supervisi belum disusun secara sistematis, seperti penetapan jadwal supervisi dan perumusan tujuan supervisi yang jelas.

Pada tahap pelaksanaan, supervisi lebih sering dilakukan dalam bentuk pemeriksaan dokumen perangkat pembelajaran, sementara observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas tidak dilaksanakan pada semua guru dan cenderung dilakukan dalam waktu yang singkat. Akibatnya, pengawas tidak memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu, evaluasi hasil supervisi jarang dilakukan secara individual dan mendalam, serta tidak diikuti dengan kegiatan tindak lanjut yang terencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa supervisi akademik belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan empiris penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Merdekawaty dan Andriani (2022) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah belum optimal akibat keterbatasan waktu, rendahnya intensitas kunjungan kelas, serta belum dilaksanakannya seluruh tahapan supervisi secara utuh. Penelitian Rangkuti, Aktar, dan Prasetya (2021) juga menunjukkan bahwa supervisi akademik yang tidak disertai evaluasi dan tindak lanjut yang sistematis belum mampu meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan supervisi akademik tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga mencerminkan persoalan yang lebih luas di tingkat nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pembina di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kesesuaian antara praktik supervisi di lapangan dengan ketentuan normatif, serta menjadi dasar rekomendasi perbaikan pelaksanaan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara empiris mencerminkan permasalahan supervisi akademik yang relevan dengan fokus kajian ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan temuan lapangan, pelaksanaan supervisi oleh pengawas pembina di sekolah ini belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan tahapan supervisi akademik sebagaimana diamanatkan dalam ketentuan normatif. Supervisi belum dilakukan secara rutin dan terencana, perencanaan supervisi tidak disusun secara sistematis, serta pelaksanaan supervisi masih didominasi oleh pemeriksaan perangkat pembelajaran dengan observasi kelas yang terbatas. Selain itu, evaluasi hasil supervisi dan tindak lanjut pembinaan guru belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menjadikan SMKN 2 Tanjung sebagai lokus yang tepat untuk mengkaji secara mendalam fungsi supervisi pengawas pembina, karena permasalahan yang terjadi tidak hanya bersifat kontekstual lokal, tetapi juga merefleksikan persoalan supervisi akademik yang lebih luas pada satuan pendidikan menengah kejuruan, khususnya di daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Supervisi akademik merupakan konsep kunci dalam manajemen dan administrasi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu proses pembelajaran. Secara umum, supervisi dipahami sebagai upaya sistematis untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional yang berkelanjutan. Sagala (2013) memandang supervisi sebagai proses pemberian bantuan kepada guru agar mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, supervisi tidak semata-mata berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai sarana pengembangan kualitas pembelajaran.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Suhardan (2014) yang menyatakan bahwa supervisi pendidikan merupakan bentuk bantuan profesional yang diarahkan pada perbaikan situasi belajar mengajar secara menyeluruh. Supervisi harus dilaksanakan melalui hubungan yang bersifat demokratis, kooperatif, dan humanis, sehingga guru merasa dibina, bukan diawasi secara represif. Dalam konteks ini, efektivitas supervisi sangat ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam membangun komunikasi profesional dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru.

Dalam perspektif internasional, Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan bagian integral dari instructional leadership. Supervisi yang efektif berorientasi pada pengembangan profesional guru melalui pendekatan kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru memahami praktik pembelajaran mereka, mengidentifikasi kelemahan, serta merancang strategi perbaikan pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai subjek pengembangan profesional, bukan sebagai objek penilaian semata.

Daresh (1989) menekankan bahwa supervisi akademik harus dipahami sebagai proses proaktif yang dirancang untuk mencegah terjadinya permasalahan pembelajaran, bukan sekadar reaktif terhadap kesalahan guru. Supervisi yang bersifat proaktif menuntut adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, serta evaluasi dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Dengan demikian, supervisi akademik dipandang sebagai suatu siklus yang utuh dan saling berkaitan antar tahapannya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mansyur (2021) mengemukakan bahwa supervisi akademik dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang menjadi indikator penting dalam penelitian supervisi, yaitu perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi hasil supervisi, dan tindak lanjut supervisi. Pada tahap perencanaan, supervisor harus merumuskan tujuan supervisi, menyusun jadwal supervisi, memilih teknik supervisi yang tepat, serta menyiapkan instrumen supervisi. Tahap ini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan supervisi akademik, karena tanpa perencanaan yang baik supervisi cenderung bersifat insidental dan tidak terarah.

Tahap pelaksanaan supervisi akademik mencakup kegiatan pemeriksaan perangkat pembelajaran, observasi proses pembelajaran di kelas, serta penilaian pembelajaran menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Mansyur (2021) menegaskan bahwa observasi kelas merupakan inti dari supervisi akademik karena memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan guru. Supervisi yang hanya berfokus pada pemeriksaan dokumen pembelajaran tanpa observasi kelas dinilai tidak cukup untuk menggambarkan kualitas proses pembelajaran secara utuh.

Tahap evaluasi supervisi akademik merupakan proses analisis terhadap hasil pelaksanaan supervisi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran. Evaluasi ini harus dilakukan secara objektif, sistematis, dan berorientasi pada perbaikan. Menurut Suhardan (2014), evaluasi supervisi yang efektif harus disertai dengan umpan balik yang jelas dan mudah dipahami oleh guru, sehingga guru dapat melakukan refleksi dan perbaikan terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap tindak lanjut supervisi akademik merupakan tahapan yang menentukan keberlanjutan dampak supervisi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Tindak lanjut dapat berupa pemberian penguatan bagi guru yang telah memenuhi standar, pembinaan lanjutan bagi guru yang belum memenuhi standar, serta fasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional. Glickman et al. (2018) menegaskan bahwa tanpa tindak lanjut yang jelas, supervisi akademik cenderung kehilangan makna sebagai proses pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Dalam konteks kebijakan nasional, pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 01/III/PB/2011 dan Nomor 6 Tahun 2011. Peraturan tersebut menegaskan bahwa pengawas sekolah memiliki tugas melaksanakan pengawasan akademik melalui penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan guru, evaluasi hasil pengawasan, serta pembimbingan dan pelatihan profesional guru. Peraturan ini memperkuat landasan normatif bahwa supervisi akademik harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan tahapan supervisi.

Berbagai penelitian empiris mendukung pentingnya pelaksanaan supervisi akademik yang utuh dan sistematis. Merdekawaty dan Andriani (2022) menemukan bahwa supervisi akademik yang tidak melaksanakan seluruh tahapan supervisi secara optimal belum mampu meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan. Penelitian Rangkuti, Aktar, dan Prasetya (2021) juga menunjukkan bahwa supervisi akademik yang minim evaluasi dan tindak lanjut cenderung bersifat administratif dan tidak berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat bergantung pada keterlaksanaan setiap tahapan supervisi secara menyeluruh.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan proses sistematis yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keempat tahapan tersebut menjadi indikator utama dalam penelitian ini untuk menganalisis fungsi supervisi pengawas pembina di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong, tanpa mengubah substansi penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pembina di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan realitas empiris pelaksanaan supervisi akademik sebagaimana berlangsung di lapangan. Penelitian dilakukan pada satuan pendidikan menengah kejuruan negeri dengan subjek penelitian yang terdiri atas 12 informan, yaitu empat wakil kepala sekolah, empat ketua program keahlian, dan empat guru, yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan dampak supervisi akademik. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Fokus analisis diarahkan pada tahapan supervisi akademik yang meliputi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi hasil supervisi, dan tindak lanjut supervisi, sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan dalam kajian teori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan kembali hasil wawancara kepada informan (member check), sehingga hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan kondisi empiris pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pembina secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tahapan supervisi akademik yang menjadi fokus analisis, yaitu perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi hasil supervisi, dan tindak lanjut supervisi. Penyajian hasil penelitian didasarkan pada temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 12 informan, observasi pelaksanaan supervisi, serta telaah dokumen supervisi yang tersedia di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong.

Perencanaan Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik oleh pengawas pembina belum dilaksanakan secara sistematis. Berdasarkan keterangan informan, pengawas pembina tidak menyusun jadwal supervisi secara tertulis dan terencana, serta tidak mengomunikasikan tujuan supervisi secara jelas kepada guru sejak awal. Penentuan guru yang disupervisi dilakukan secara sepihak oleh pengawas, tanpa adanya kesepakatan atau sosialisasi terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan supervisi dipersepsikan sebagai kegiatan insidental dan administratif, bukan sebagai proses pembinaan profesional yang terencana.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan tidak adanya dokumen perencanaan supervisi yang memuat tujuan supervisi, jadwal supervisi, teknik supervisi, serta instrumen supervisi yang akan digunakan. Dengan demikian, tahap perencanaan supervisi akademik belum memenuhi indikator perencanaan supervisi sebagaimana dirumuskan dalam kajian teori.

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pada tahap pelaksanaan, supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas pembina cenderung berfokus pada pemeriksaan perangkat pembelajaran. Guru diminta menunjukkan dokumen seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun pemeriksaan tersebut tidak dilakukan secara mendalam. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas hanya dilakukan pada sebagian guru dan dalam durasi yang relatif singkat. Data wawancara menunjukkan bahwa pengawas jarang melakukan pengamatan menyeluruh terhadap interaksi pembelajaran di kelas, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pelaksanaan supervisi belum mampu memberikan gambaran utuh mengenai kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya dalam konteks pembelajaran kejuruan yang menuntut penguasaan praktik dan keterampilan.

Evaluasi Hasil Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi supervisi akademik belum dilaksanakan secara optimal. Evaluasi hasil supervisi jarang dilakukan secara individual dan mendalam, serta tidak didokumentasikan secara sistematis. Guru yang disupervisi umumnya hanya menerima pertanyaan singkat terkait kendala pembelajaran, tanpa adanya pembahasan hasil observasi atau analisis kelemahan dan kelebihan pembelajaran yang dilakukan. Ketiadaan evaluasi tertulis dan rekapitulasi hasil supervisi menyebabkan hasil supervisi tidak dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran maupun perencanaan supervisi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa tahap evaluasi supervisi akademik belum memenuhi prinsip objektivitas, sistematis, dan berkelanjutan.

Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Tahap tindak lanjut supervisi akademik merupakan aspek yang paling lemah dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas pembina di SMKN 2 Tanjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat program tindak lanjut yang dirancang berdasarkan hasil supervisi. Guru yang telah disupervisi tidak mendapatkan penguatan, pembinaan lanjutan, maupun rekomendasi pengembangan profesional, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun kegiatan pengembangan kompetensi lainnya. Kondisi ini menyebabkan supervisi akademik berhenti pada tahap pelaksanaan tanpa memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran.

Ringkasan Temuan Empiris Supervisi Akademik

Tabel 1. Ringkasan Temuan Empiris Supervisi Akademik

Tahapan Supervisi	Indikator Teoretis	Temuan Empiris di SMKN 2 Tanjung
Perencanaan	Tujuan, jadwal, teknik, instrumen supervisi	Tidak tersusun sistematis, tidak terdokumentasi
Pelaksanaan	Observasi kelas, pemeriksaan perangkat, penilaian	Fokus pada dokumen, observasi kelas terbatas
Evaluasi	Analisis hasil, umpan balik, dokumentasi	Evaluasi individual jarang dilakukan
Tindak Lanjut	Pembinaan lanjutan, penguatan, pelatihan	Tidak ada tindak lanjut terencana

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pembina di SMKN 2 Tanjung Kabupaten Tabalong belum berjalan sesuai dengan konsep ideal supervisi akademik sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Supervisi akademik seharusnya dilaksanakan sebagai suatu proses sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkesinambungan (Daresh, 1989; Mansyur, 2021). Namun, temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa keempat tahapan tersebut belum terlaksana secara utuh.

Pada tahap perencanaan, ketidakhadiran dokumen perencanaan supervisi dan tidak adanya sosialisasi tujuan supervisi menunjukkan lemahnya fungsi perencanaan supervisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Daresh (1989) yang menegaskan bahwa supervisi tanpa perencanaan yang jelas cenderung bersifat reaktif dan tidak berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kondisi ini juga menjelaskan mengapa supervisi di SMKN 2 Tanjung dipersepsikan sebagai kegiatan administratif oleh guru.

Pada tahap pelaksanaan, dominasi pemeriksaan perangkat pembelajaran tanpa observasi kelas yang memadai menunjukkan bahwa supervisi belum berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran. Padahal, Glickman et al. (2018) menegaskan bahwa observasi pembelajaran merupakan inti supervisi akademik karena memberikan dasar empiris bagi supervisor untuk memberikan umpan balik yang bermakna. Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian Merdekawaty dan Andriani (2022) yang menyatakan bahwa supervisi yang minim observasi kelas belum mampu meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan.

Pada tahap evaluasi, ketiadaan evaluasi tertulis dan umpan balik individual menunjukkan bahwa supervisi belum dimanfaatkan sebagai sarana refleksi profesional guru. Evaluasi supervisi seharusnya berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan perencanaan pembinaan lanjutan (Suhardan, 2014). Tanpa evaluasi yang sistematis, hasil supervisi menjadi tidak berkelanjutan dan kehilangan nilai pengembangannya.

Tahap tindak lanjut merupakan aspek paling krusial sekaligus paling lemah dalam pelaksanaan supervisi akademik di lokasi penelitian. Tidak adanya program tindak lanjut menyebabkan supervisi berhenti sebagai kegiatan administratif tanpa dampak jangka panjang. Glickman et al. (2018) menegaskan bahwa tanpa tindak lanjut, supervisi akademik kehilangan esensinya sebagai proses pengembangan profesional guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rangkuti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik tanpa tindak lanjut tidak mampu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara konsep ideal supervisi akademik, ketentuan normatif, dan praktik supervisi di lapangan. Kesenjangan tersebut memperkuat urgensi perbaikan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pembina, khususnya melalui penguatan perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi berbasis observasi pembelajaran, evaluasi yang sistematis, serta tindak lanjut yang berorientasi pada pengembangan profesional guru.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas pembina di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanjung Kabupaten Tabalong belum dilaksanakan secara optimal dan sistematis sesuai dengan tahapan supervisi akademik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Supervisi masih cenderung bersifat administratif, ditandai dengan lemahnya perencanaan supervisi, terbatasnya observasi pembelajaran di kelas, minimnya evaluasi hasil supervisi secara individual, serta tidak adanya tindak lanjut pembinaan guru yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan supervisi belum berfungsi secara maksimal sebagai instrumen pembinaan profesional guru dan peningkatan mutu pembelajaran.

PENELITIAN LANJUTAN

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar pengawas pembina melaksanakan supervisi akademik secara terencana dan berkelanjutan dengan menyusun program supervisi yang jelas, meningkatkan intensitas observasi pembelajaran di kelas, melaksanakan evaluasi supervisi secara sistematis dan terdokumentasi, serta merancang tindak lanjut supervisi yang berorientasi pada pengembangan profesional guru melalui pembinaan, pendampingan, dan pelatihan, sehingga supervisi akademik dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daresh, J. C. (1989). *Supervision as a proactive process*. White Plains, NY: Longman.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan kinerja pendidikan nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mansyur. (2021). *Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 145–156.
- Merdekawaty, A., & Andriani, N. (2022). *Analisis pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam upaya peningkatan profesionalisme guru*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 55–66.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 01/III/PB/2011 dan Nomor 6 Tahun 2011 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Purwanto, M. N. (2012). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, N. A., Aktar, S., & Prasetya, I. (2021). *Supervisi akademik pengawas sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 203–214.
- Sagala, S. (2013). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. (2014). *Supervisi profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, J. (2022). *Supervisi pengawas sekolah dalam pengelolaan pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu*. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 7(1), 88–101.